

ANALISIS HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KUNJUNGAN PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT

Natalia Rangan^{1*}, Arlin Adam², Ishaq Iskandar³

¹Mahasiswa Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Mega Buana Palopo

^{2,3}Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Mega Buana Palopo

*corresponding author

Abstrak

Penelitian ini membahas analisis hubungan dukungan sosial terhadap kunjungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Sopai Kabupaten Toraja Utara. Jenis Penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan Cross Sectional study, Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sopai Kabupaten Toraja Utara pada bulan Juni 2024. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Siswa SDN 2 Sopai Wilayah Kerja Puskesmas Sopai Kabupaten Toraja Utara yaitu sebanyak 101 Siswa. Teknik pengambilan sampel yaitu Total Sampling. Analisa data menggunakan uji statistic Chi Square Test. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kunjungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di puskesmas sopai kabupaten toraja utara, tidak ada hubungan dukungan teman sebaya dengan kunjungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di puskesmas sopai kabupaten toraja utara, tidak ada hubungan dukungan orang tua dengan kunjungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di puskesmas sopai kabupaten toraja utara dan ada hubungan dukungan guru dengan kunjungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di puskesmas sopai kabupaten toraja utara. Disarankan bagi petugas kesehatan untuk lebih sering ke sekolah SD untuk melakukan penyuluhan yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa dan pengetahuan guru, sehingga siswa bersedia melakukan kunjungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut ke Puskesmas sopai kabupaten Toraja Utara

Kata Kunci : Keluarga; Orang tua; Guru; Teman sebaya; Kesehatan gigi dan mulut

Abstract

This research discusses the analysis of the relationship between social support and dental and oral health maintenance visits at the Sopai Health Center, North Toraja Regency. This type of research is analytical observational with a cross-sectional study design. This research was conducted in the Working Area of the Sopai Health Center, North Toraja Regency in June 2024. The population in this study were all students at SDN 2 Sopai in the Working Area of the Sopai Health Center, North Toraja Regency, namely 101 students. The sampling technique was Total Sampling. Data analysis used the Chi Square Test statistical test. The research results showed that there was no relationship between family support and dental and oral health maintenance visits at the Sopai Community Health Center, North Toraja Regency, there was no relationship between peer support and dental health maintenance visits. and mouth at the Sopai Health Center, North Toraja Regency, there is no relationship between parental support and dental and oral health care visits at the Sopai Health Center, North Toraja Regency and there is a relationship between teacher support and dental and oral health care visits at the Sopai Health Center, North Toraja Regency. It is recommended for health workers to go to elementary schools more often to provide outreach that can increase student knowledge and teacher knowledge, so that students are willing to make dental and oral health care visits to the Sopai Health Center, North Toraja district.

Keywords: Family; Parent; Teacher; Friends of the same age; Dental and oral health



PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu unsur yang sangat penting pada masalah kesejahteraan umum. Kesehatan menurut Undang-Undang No.17 Tahun 2023 merupakan keadaan sehat seseorang, baik secara fisik, jiwa maupun sosial dan bukan sekedar terbebas dari penyakit untuk memungkinkannya hidup produktif. Pembangunan kesehatan akan selalu ditujukan pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Pembangunan kesehatan dalam pelaksanaannya meliputi 12 upaya peningkatan kesehatan (promosi kesehatan), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) yang harus dilaksanakan dengan menyeluruh, terpadu, tepat serta berkesinambungan untuk mencapai hasil lebih optimal (Wibawati et al., 2015).

Pelaksanaan pembangunan kesehatan dengan memberikan prioritas kepada upaya peningkatan kesehatan anak, pencegahan penyakit dengan tidak mengabaikan upaya penyembuhan dan pemulihan kesehatan, termasuk pada anak usia sekolah dasar demi tercapainya derajat kesehatan yang optimal. Upaya untuk menunjang kesehatan yang optimal dibidang kesehatan gigi perlu mendapat perhatian. Upaya kesehatan gigi tidak hanya berkaitan dengan praktik-praktik perawatan individu, tetapi juga melibatkan berbagai aspek lainnya seperti lingkungan, pengetahuan, pendidikan, kesadaran masyarakat, dan sistem penanganan kesehatan gigi dan mulut secara keseluruhan. Kondisi kesehatan gigi dan mulut secara keseluruhan diabaikan oleh sebagian orang. Perawatan gigi dan mulut dianggap tidak begitu penting, padahal manfaatnya sangat vital dalam menunjang kesehatan dan penampilan.

Kesehatan gigi dan mulut adalah bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena kesehatan gigi dan mulut akan memengaruhi kesehatan tubuh. Pembangunan dibidang kesehatan gigi merupakan bagian integral pembangunan nasional, yang artinya pembangunan di bidang kesehatan gigi dan mulut tidak boleh ditinggalkan. Kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk kesejahteraan umum seseorang. Upaya pencegahan seperti menyikat gigi secara teratur, menggunakan benang gigi, dan kunjungan rutin ke dokter gigi dapat mencegah berbagai masalah mulai dari gigi berlubang hingga penyakit gusi. Selain itu, edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan mulut juga harus ditingkatkan agar masyarakat lebih sadar akan pentingnya perawatan gigi dan mulut. Pencapaian derajat kesehatan yang optimal, salah satunya perlu dilakukan pada anak usia sekolah dasar. Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut seharusnya dilakukan sejak anak usia dini.

Kesehatan mulut yang baik merupakan hak asasi manusia yang mendasar. Karies adalah penyakit mulut yang paling sering terjadi pada masa anak-anak, akan tetapi perhatian yang diberikan untuk mengatasi masalah ini sangat kurang seperti yang terjadi pada anak-anak pedesaan Nigeria. Sehingga dilakukan perencanaan untuk program promosi kesehatan gigi dan mulut yang berorientasi pada masyarakat pedesaan (Okoye & Ekwueme, 2011). Tidak seperti pada negara-negara Uni Eropa terjadi penurunan prevalensi karies selama periode 35 tahun karena efek peningkatan kesadaran terhadap pemeliharaan kebersihan mulut, dan penggunaan pasta gigi fluorida. Masalah prevalensi karies sangat menarik bagi peneliti lokal 2 dan internasional, yang ditunjukkan dengan banyaknya penelitian yang telah dilakukan baik di negara maju maupun berkembang.

Masalah kesehatan gigi pada anak di Indonesia masih menjadi perhatian serius. Beberapa faktor yang menyebabkan masalah ini antara lain adalah 1. Pengetahuan dan Pendidikan: Banyak orang tua dan anak di Indonesia masih kurang mendapat edukasi yang memadai tentang

pentingnya merawat gigi dan mulut. Kurangnya pengetahuan ini bisa menyebabkan praktik-praktik perawatan gigi yang kurang tepat, seperti kurangnya kebiasaan menyikat gigi secara teratur atau kurangnya pemahaman tentang bahaya makanan manis bagi kesehatan gigi,². Akses Terbatas terhadap Layanan Kesehatan Gigi: Di beberapa daerah, terutama di pedesaan atau wilayah terpencil, akses terhadap layanan kesehatan gigi yang berkualitas masih terbatas. Hal ini membuat sulit bagi anak-anak untuk mendapatkan perawatan gigi yang diperlukan, seperti pemeriksaan rutin atau perawatan gigi preventif,³. Kebiasaan Makan yang Tidak Sehat: Pola makan yang kaya akan gula dan karbohidrat dapat meningkatkan risiko terjadinya karies gigi pada anak-anak. Konsumsi makanan dan minuman yang tinggi gula serta kurangnya kebiasaan berkumur setelah makan juga dapat menyebabkan masalah gigi.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya bersama antara pemerintah, lembaga kesehatan, sekolah, dan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi, meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan gigi yang berkualitas, dan mendorong pola makan yang sehat. Program-program pendidikan dan kampanye kesehatan gigi juga perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya merawat gigi dan mulut sejak dini. Kebanyakan orang tua menganggap bahwa kerusakan gigi sulung dan pergantian gigi sulung ke gigi permanen tidak perlu dirawat jika anak tidak mengeluh sakit, padahal banyak akibat yang ditimbulkan jika gigi sulung tidak dirawat dengan baik. Masalah kesehatan gigi yang paling sering terjadi pada anak-anak adalah karies gigi. Masalah kesehatan gigi pada anak yang terus meningkat diberbagai lokasi, baik itu di pedesaan maupun dipertanian. Pada wilayah perkotaan prevalensi penyakit periodontal pada anak meningkat dari 62%-72% dan prevalensi karies meningkat dari 72%-73%. Di daerah pedesaan prevalensi penyakit periodontal pada anak meningkat 68%-89% dan prevalensi karies meningkat dari 66%-71%.

Federation Dental Internationale (FDI), International Association for Dental Research (IADR) dan World Health Organisation (WHO) mencanangkan tujuan kesehatan gigi dan mulut untuk tahun 2020 yaitu tingkat kejadian karies gigi yang diukur dengan Indeks DMFT (Decay, Missing, Filling, Teeth) tidak lebih dari 3 pada usia 12 tahun dan mengurangi indeks DMFT pada usia tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut, yang pertama, memberikan perhatian khusus pada kelompok berisiko tinggi pada anak usia 12 tahun, yang kedua adalah melakukan pengawasan pada rata-rata DMFT dan penyebaran karies, selanjutnya melakukan perbaikan terhadap efek dan penyebaran karies. Adapun langkah ketiga adalah melakukan penyesuaian dengan kondisi lokal terkait ketersediaan database dan tingkat prevalensi karies saat ini. Dalam beberapa dekade terakhir, negara-negara maju mengalami peningkatan kesehatan gigi dan mulut anak-anak prasekolah yang cukup tinggi. Akan tetapi karies gigi masih tetap menjadi masalah yang cukup mengkhawatirkan pada anak-anak (Borges et al., 2012).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), mendefinisikan karies sebagai suatu proses pengrusakan lapisan enamel gigi oleh asam yang diperoleh oleh aktifitas bakteri pada makanan yang mengandung gula yang dikonsumsi. Secara global, diperkirakan 60%-90% anak-anak sekolah memiliki karies gigi, artinya 6-9 anak dalam setiap 10 orang anak mengalami karies (Shitie et al., 2021). Prevalensi karies di Arab Saudi 83% pada anak-anak berusia 6-8 tahun, sedangkan di negara-negara berkembang khususnya Afrika, tingkat prevalensinya adalah 40,98% di Ethiopia, 52,4% di Sudan, 50,3% di Kenya, dan 40,2% di Tanzania. Prevalensi karies

pada anak-anak sekolah berusia 6-12 tahun di kota Vadodara India cukup tinggi. Negara berkembang seperti India, sangat penting untuk melakukan pencegahan dan meningkatkan perawatan restoratif untuk mengurangi terjadinya 3 prevalensi karies yang tinggi. Penyebab karies adalah multifaktorial yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor risiko seperti jenis kelamin, usia, status sosial ekonomi, pola diet dan tingkat kebersihan gigi dan mulut. (Teshome et al., 2021).

Berdasarkan data Riskesdas Nasional tahun 2018 tentang Proporsi Masalah Gigi menurut Provinsi, tingkat prevalensi karies (gigi rusak/berlubang/sakit) di Provinsi Sulawesi Selatan adalah 55,5% lebih tinggi dari rata-rata tingkat nasional yaitu 45,3%, untuk kelompok anak usia 10-14 tahun sebesar 54,01%. Waktu menyikat gigi dengan benar hanya sebesar 8,8%. Provinsi Sulawesi Tengah menjadi daerah dengan tingkat prevalensi karies tertinggi yaitu 60,4%, sedangkan yang terendah adalah Provinsi Kepulauan Riau sebesar 36,5%. (Kemenkes R1, 2019). Berdasarkan data Riskesdas Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2018 tentang Proporsi Masalah Gigi pada Penduduk Umur ≥ 3 Tahun menurut Kabupaten/Kota, prevalensi karies (Gigi rusak/berlubang/ sakit) di Kota Makassar adalah 52,09% dengan rata-rata prevalensi tingkat Provinsi Sulawesi Selatan adalah 55,5%, sedangkan waktu menyikat gigi dengan benar hanya sebesar 5,19%. Kabupaten Gowa menjadi daerah dengan tingkat prevalensi karies tertinggi yaitu 66,24%, sedangkan yang terendah adalah kota Pare Pare sebesar 34,93% (Kemenkes R1, 2019).

Berdasarkan kebijakan Menteri Kesehatan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 89 Tahun 2015, salah satu usaha Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut anak sebagaimana dimaksud pada pasal 9 ayat 1 dilakukan dengan mengutamakan pendekatan promotif dan preventif tanpa mengabaikan pendekatan kuratif dan rehabilitatif yaitu dengan melakukan penyuluhan secara demonstrasi serta membentuk usaha kesehatan gigi sekolah (UKGS) yang merupakan penjangkaran Program kesehatan gigi yang terpadu dan lintas sektoral yang ditujukan untuk siswa sekolah merupakan langkah yang sangat positif untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi dan membentuk perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini.

Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, program kesehatan gigi untuk siswa sekolah dapat memberikan manfaat jangka panjang dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut mereka serta membentuk perilaku hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan. Program pemeliharaan kesehatan gigi ini merupakan salah satu bentuk dari pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk mendeteksi dini siswa yang memiliki masalah kesehatan agar segera mendapatkan penanganan sedini mungkin dan serta melihat bagaimana perilaku siswa, dan hal ini diharapkan dapat mengubah perilaku anak dalam merawat gigi serta berani untuk melakukan upaya kuratif ke Puskesmas apabila mengalami sakit gigi. Program pemeliharaan kesehatan gigi dilakukan pada peserta didik kelas 1 sampai kelas VI SD

Anak sekolah dasar merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap karies, hal tersebut disebabkan karena anak-anak masih mempunyai perilaku dan kebiasaan yang kurang pada pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih menjadi masalah yang utama yang belum mendapat prioritas tinggi. Pemikiran terhadap faktor yang berkaitan dengan terjadinya karies akan menjadi pedoman dalam merumuskan kebijakan dan program kesehatan gigi dan mulut (Fitria et al., 2022).

Anak usia dini adalah masa kritis dalam menentukan perjalanan kesehatannya seumur hidup. Kondisi pada masa anak-anak akan meninggalkan jejak yang tidak terhapuskan sepanjang hidupnya. Pola perilaku yang berhubungan dengan kesehatan diperoleh di rumah pada masa

kecilnya seperti kebiasaan mengkonsumsi buah, sayuran, gula, dan kebiasaan membersihkan gigi. Peran orang tua sangat penting dalam proses inisiasi dan menanamkan kebiasaan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut. Fakta menunjukkan bahwa risiko untuk karies anak usia dini usia 2-6 tahun adalah adanya perilaku konsumsi gula, minuman berpemanis gula, dan frekuensi makan, dihubungkan dengan kondisi karies gigi yang parah. Karies juga dapat mempengaruhi status gizi anak. Suatu penelitian tentang hubungan antara kelebihan berat badan (obesitas) dan karies pada anak-anak bahwa karies dan berat badan keduanya dipengaruhi oleh diet. Mengkonsumsi lebih banyak minuman manis dapat menyebabkan peningkatan berat badan dan karies. Sehingga intervensi diet dapat dirancang untuk mengurangi karies dan kelebihan berat badan.

Anak-anak dalam hal ini siswa sekolah dasar paling banyak mengalami karies gigi (Kemenkes R1, 2019). Para pendidik dan pengajar di sekolah tersebut bertindak sebagai health educator. Promosi kesehatan melalui metode ceramah dan demonstrasi dengan bantuan alat peraga bertujuan untuk memberikan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut juga keterampilan komunikasi verbal dan non verbal. Salah satu tugas pokok Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah melakukan peningkatan derajat kesehatan gigi dan mulut anak sekolah melalui kegiatan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Tujuan UKGS adalah memberikan upaya kesehatan gigi dan mulut yang terpadu kepada anak sekolah dalam upaya melakukan peningkatan derajat kesehatan gigi dan mulut juga membentuk perilaku hidup sehat (Ibrahim, 2018).

Program UKGS (Upaya Kesehatan Gigi Sekolah) yang melibatkan dokter gigi, perawat gigi, guru, orang tua murid, dan pihak-pihak terkait lainnya merupakan langkah yang sangat positif dalam meningkatkan kesehatan gigi siswa sekolah, terutama di tingkat SD/MI. Fokus pada deteksi dini penyakit periodontal (karies) pada anak sekolah adalah langkah yang sangat penting, karena pencegahan dan penanganan dini dapat mencegah masalah gigi yang lebih serius di masa depan.

Dalam pelaksanaannya, berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan dalam Program UKGS: 1. Pemeriksaan Gigi Rutin: Dokter gigi dan perawat gigi dapat melakukan pemeriksaan gigi rutin secara berkala di sekolah untuk mengidentifikasi masalah gigi dan mulut pada siswa. Pemeriksaan ini dapat mencakup pemeriksaan karies gigi, penyakit gusi, serta masalah lainnya, 2. Penyuluhan Kesehatan Gigi: Melalui kegiatan UKGS, dapat diselenggarakan sesi penyuluhan kesehatan gigi untuk siswa, guru, dan orang tua murid. Materi penyuluhan dapat mencakup teknik menyikat gigi yang benar, pentingnya pola makan yang sehat bagi kesehatan gigi, dan praktik-praktik pencegahan karies gigi dan penyakit periodontal lainnya, 3. Kolaborasi dengan Guru dan Orang Tua: Guru dan orang tua murid dapat membantu dalam mensosialisasikan pentingnya perawatan gigi dan mulut kepada siswa, serta memastikan bahwa praktik-praktik kebersihan mulut dijaga baik di sekolah maupun di rumah, 4. Pengelolaan Kantin Sekolah: Pengelola kantin sekolah juga dapat berperan dalam mendukung kesehatan gigi siswa dengan menyediakan makanan dan minuman yang sehat bagi gigi, seperti buah-buahan, sayuran, dan air minum bersih, 5. Pemantauan dan Evaluasi: Penting untuk melakukan pemantauan secara berkala terhadap efektivitas Program UKGS ini. Data mengenai prevalensi masalah gigi di antara siswa dan dampak dari program dapat membantu dalam mengevaluasi efektivitasnya dan menyesuaikan strategi jika diperlukan.

Dengan melibatkan berbagai pihak dan mengedepankan upaya pencegahan serta deteksi dini, Program UKGS dapat menjadi langkah yang efektif dalam meningkatkan kesehatan gigi siswa sekolah dan membantu mereka membentuk kebiasaan hidup sehat yang berkelanjutan. dan juga aspek pendidikan agar siswa dapat membiasakan diri memelihara kesehatan gigi sejak dini yang nantinya akan berpengaruh pada kesehatan gigi dan mulut di kemudian hari

Banyak upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan pertumbuhan gigi pada anak. Salah satu upaya pelayanan di Puskesmas yang adalah pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut. Seseorang yang berkunjung ke layanan kesehatan gigi dan mulut memang sering kali memiliki masalah gigi dan mulut, seperti karies gigi, penyakit gusi, infeksi gigi, atau masalah lainnya. Namun, tidak selalu hanya orang yang memiliki masalah gigi yang berkunjung ke layanan tersebut. Beberapa alasan lainnya seseorang berkunjung ke layanan kesehatan gigi dan mulut bisa termasuk pemeriksaan rutin, pembersihan gigi profesional, atau perawatan kosmetik seperti pemutihan gigi.

Meskipun demikian, pernyataan bahwa seseorang dikatakan tidak sehat apabila tidak memiliki gigi dan mulut yang sehat cukup beralasan. Kesehatan gigi dan mulut yang baik memang merupakan bagian penting dari kesehatan secara keseluruhan. Masalah gigi dan mulut tidak hanya dapat menyebabkan rasa sakit dan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat berdampak pada kesehatan umum seseorang. Misalnya, infeksi gigi yang tidak diobati dapat menyebabkan infeksi yang menyebar ke bagian tubuh lainnya, dan penyakit gusi yang tidak diobati dapat meningkatkan risiko penyakit jantung dan diabetes. Selain itu, kehilangan gigi dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengunyah makanan dengan baik, yang pada gilirannya dapat memengaruhi asupan nutrisi dan kesehatan pencernaan. Oleh karena itu, menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan rutin berkunjung ke layanan kesehatan gigi dan mulut, menjaga kebersihan gigi sehari-hari, dan mengikuti pola makan yang sehat merupakan langkah penting dalam menjaga kesehatan secara keseluruhan. Salah satu Puskesmas yang aktif melakukan program pemeliharaan kesehatan gigi siswa SD adalah Puskesmas Sopa Kabupaten Toraja Utara. Puskesmas Sopa selalu aktif dalam melakukan pemeliharaan kesehatan gigi siswa SD di sekolah. UKGS ini merupakan upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan oleh pelaksana pelayanan medik dokter gigi ataupun perawat gigi yang berwenang dalam bidang kesehatan gigi yang dilaksanakan secara bersama-sama menurut fungsinya masing-masing guna mengantisipasi terjadinya penyakit gigi dan permasalahannya secara keseluruhan yang dilaksanakan di malam gedung pada ruang pelayanan gigi dan mulut di puskesmas dan luar gedung di wilayah kecamatan dengan pembinaan kader kesehatan setempat untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam bidang kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan Hasil penelitian (Anak Agung Gede Agung, Ida Ayu Dewi Kumala Ratih, 2024) menunjukkan sebagian besar perawatan pasien pulpitis tidak tuntas karena ketidakpatuhan melakukan kunjungan ulang, hasil analisis diperoleh hasil faktor pendidikan, umur dan jenis kelamin berhubungan terhadap kepatuhan pasien melakukan kunjungan ulang ke poli gigi UPTD Puskesmas Selemadeg Barat. Penelitian ini sejalan dengan (Ardhiyanti & Nufus, 2022) Bahwa Kunjungan Ke Poli Gigi Adalah Kurang, Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Adalah Kurang, Dan Ibu Menolak Terhadap Pemeriksaan Kesehatan Gigi Dan Mulut. Hasil Penelitian (Putu Eka Mery Utami Putri Sari, 2020) menunjukkan bahwa Terdapat Hubungan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Karies Pada Anak SD 1 Astina Kabupaten Buleleng. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti di Puskesmas Sopa

Kabupaten Toraja Utara dengan melihat data sekunder diketahui bahwa pencapaian target tentang pemeliharaan kesehatan gigi belum mencapai 80%. Adapun hasil kegiatan penjarangan pelayanan kesehatan gigi pada siswa SD selama 2 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2022 sd 2023 sebanyak 148 Kasus (Puskesmas Sopai, 2024).

Berdasarkan data dasar usaha kesehatan sekolah Puskesmas Sopai Kabupaten Toraja Utara Tahun 2023/2024 diketahui bahwa adapun jumlah sekolah SD di wilayah kerja Puskesmas Sopai yaitu 10 Unit SD. Dari seluruh SD tersebut, tercatat jumlah siswa SD kelas 1 yaitu 252 orang. Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 18 orang siswa SDN 2 Sopai di wilayah kerja Puskesmas Sopai Kabupaten Toraja Utara, diketahui bahwa sebanyak 18 orang siswa yang memiliki masalah dengan gigi dan mulutnya. Fakta bahwa hanya 3 dari 18 siswa yang pernah memeriksakan giginya ke puskesmas sementara 15 siswa lainnya menyatakan tidak mau ke puskesmas untuk diperiksa oleh dokter gigi menunjukkan adanya beberapa masalah yang mungkin perlu ditangani: 1. Kesadaran akan Pentingnya Perawatan Gigi: Mungkin sebagian besar siswa tidak menyadari pentingnya perawatan gigi secara teratur atau mungkin menganggap bahwa masalah gigi mereka tidak serius. 2. Aksesibilitas dan Ketersediaan Layanan: Ada kemungkinan bahwa aksesibilitas atau ketersediaan layanan kesehatan gigi di puskesmas tidak memadai atau mungkin ada kendala lain seperti jadwal yang tidak cocok atau jarak yang jauh. 3. Ketakutan atau Kebencian terhadap Perawatan Gigi: Beberapa siswa mungkin memiliki ketakutan atau kecemasan terhadap perawatan gigi yang menyebabkan mereka enggan untuk pergi ke puskesmas. 4. Kesadaran akan Pentingnya Pemeriksaan Rutin: Bisa jadi siswa tidak menyadari pentingnya pemeriksaan gigi rutin untuk mencegah masalah gigi yang lebih serius di masa depan.

Untuk mengatasi masalah ini, langkah-langkah berikut dapat dipertimbangkan: **Penyuluhan Kesehatan Gigi:** Melakukan program penyuluhan di sekolah tentang pentingnya perawatan gigi dan mulut secara teratur, serta manfaat pemeriksaan gigi rutin. **Meningkatkan Akses Terhadap Layanan:** Memastikan bahwa layanan kesehatan gigi di puskesmas tersedia dengan mudah, dan jika memungkinkan, mempertimbangkan untuk membawa layanan kesehatan gigi ke sekolah. **Mengatasi Ketakutan atau Kecemasan:** Memberikan pendekatan yang lembut dan peduli dalam memberikan perawatan gigi, serta mengedukasi siswa tentang proses perawatan gigi untuk mengurangi ketakutan mereka. **Melibatkan Orang Tua:** Mengajak orang tua untuk mendukung dan memotivasi anak-anak mereka untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan membawa mereka ke layanan kesehatan gigi secara teratur.

Dengan upaya bersama antara sekolah, puskesmas, dan orang tua, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan akses siswa terhadap layanan kesehatan gigi yang penting untuk kesehatan mereka secara keseluruhan. Berdasarkan survey awal tersebut, maka diketahui bahwa rendahnya jumlah kunjungan siswa SD di Ruang Kesehatan Gigi dan Mulut Puskesmas Sopai Kabupaten Toraja Utara Tahun 2024 disebabkan oleh perilaku siswa yang kurang tentang pemeliharaan kesehatan gigi. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh perilaku dan Motivasi siswa SDN 2 Sopai terhadap kunjungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Sopai Kabupaten Toraja Utara.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan cross sectional study. Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Sopai Wilayah Kerja Puskesmas Sopai Kabupaten Toraja

Utara. Alasan mengambil lokasi penelitian ini dikarenakan masih kurangnya kunjungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Sopai Kabupaten Toraja Utara yang dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni Tahun 2024. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Siswa SDN 2 Sopai Wilayah Kerja Puskesmas Sopai Kabupaten Toraja Utara yaitu sebanyak 101 Siswa. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Exhaustive sampling (Total Sampling)* yaitu teknik memilih sampel dengan melakukan survey kepada seluruh populasi yang ada atau mengambil semua anggota populasi sebagai sampel. Jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 101 Siswa. Data dianalisis menggunakan analisis *Chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hubungan Dukungan keluarga dengan kunjungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas sopai kabupaten Toraja Utara

Dukungan Keluarga	Kunjungan pemeliharaan gigi				Jumlah		P-value
	meningkat		menurun		n	%	
	n	%	n	%			
Mendukung	52	65,8	27	34,2	79	100	0,150
Kurang	18	81,8	4	18,2	22	100	
Jumlah	70	69,3	31	30,7	101	100	

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 101 responden yang diteliti, sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang mendukung sebanyak 79 (78,2%). Dari 79 (78,2%) responden tersebut, ada sebanyak 22 (21,8%) responden memiliki dukungan yang kurang dan kunjungan pemeliharaan gigi meningkat sebanyak 70 (69,3%) sedangkan kunjungan pemeliharaan gigi menurun sebanyak 31 (30,7%). Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa hasil uji statistik menggunakan uji chi square didapatkan hasil p-value yaitu 0,150 sehingga $p < 0,05$. Sehingga dapat diambil keputusan untuk H_0 diterima dan H_a di Tolak atau dapat disimpulkan bahwa Tidak ada Hubungan Dukungan keluarga dengan kunjungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas sopai kabupaten Toraja Utara.

Tabel 2. Hubungan Dukungan teman sebaya dengan kunjungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas sopai kabupaten Toraja Utara

Dukungan Teman sebaya	Kunjungan pemeliharaan gigi				Jumlah		P-value
	meningkat		menurun		n	%	
	n	%	n	%			
Mendukung	41	65,8	21	34,2	62	100	0,383
Kurang	29	81,8	10	18,2	39	100	
Jumlah	70	69,3	31	30,7	101	100	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 101 responden yang diteliti, sebagian besar responden memiliki dukungan teman sebaya yang mendukung sebanyak 62 (61,4%). Dari 62 (61,4%) responden tersebut, ada sebanyak 39 (38,6%) responden memiliki dukungan yang kurang dan kunjungan pemeliharaan gigi meningkat sebanyak 70 (69,3%) sedangkan kunjungan pemeliharaan gigi menurun sebanyak 31 (30,7%). Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa hasil uji statistik menggunakan uji chi square didapatkan hasil p-value yaitu

0,383 sehingga $p < 0,05$. Sehingga dapat diambil keputusan untuk H_0 diterima dan H_a di Tolak atau dapat disimpulkan bahwa Tidak ada Hubungan Dukungan teman sebaya dengan kunjungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas sopai kabupaten Toraja Utara.

Tabel 3. Hubungan Dukungan orang tua dengan kunjungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas sopai kabupaten Toraja Utara

Dukungan orang tua	Kunjungan pemeliharaan gigi				Jumlah		<i>P-value</i>
	meningkat		menurun		n	%	
	n	%	n	%			
Mendukung	50	65,8	26	34,2	76	100	0,181
Kurang	20	80	5	20	25	100	
Jumlah	70	69,3	31	30,7	101	100	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 101 responden yang diteliti, sebagian besar responden memiliki dukungan orang tua yang mendukung sebanyak 76 (75,2%). Dari 76 (75,2%) responden tersebut, ada sebanyak 25 (24,8%) responden memiliki dukungan yang kurang dan kunjungan pemeliharaan gigi meningkat sebanyak 70 (69,3%) sedangkan kunjungan pemeliharaan gigi menurun sebanyak 31 (30,7%). Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa hasil uji statistik menggunakan uji chi square didapatkan hasil p -value yaitu 0,181 sehingga $p < 0,05$. Sehingga dapat diambil keputusan untuk H_0 diterima dan H_a di Tolak atau dapat disimpulkan bahwa Tidak ada Hubungan Dukungan orang tua dengan kunjungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas sopai kabupaten Toraja Utara.

Tabel 4. Hubungan Dukungan guru dengan kunjungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas sopai kabupaten Toraja Utara

Dukungan guru	Kunjungan pemeliharaan gigi				Jumlah		<i>P-value</i>
	meningkat		menurun		n	%	
	n	%	n	%			
Mendukung	56	65,9	29	34,1	85	100	0,085
Kurang	14	87,5	2	12,5	16	100	
Jumlah	70	69,3	31	30,7	101	100	

Berdasarkan tabel 4.1.2.4 diketahui bahwa dari 101 responden yang diteliti, sebagian besar responden memiliki dukungan guru yang mendukung sebanyak (85 (84,2%). Dari (85 (84,2%) responden tersebut, ada sebanyak 16 (15,8%) responden memiliki dukungan yang kurang dan kunjungan pemeliharaan gigi meningkat sebanyak 70 (69,3%) sedangkan kunjungan pemeliharaan gigi menurun sebanyak 31 (30,7%). Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa hasil uji statistik menggunakan uji chi square didapatkan hasil p -value yaitu 0,085 sehingga $p < 0,05$. Sehingga dapat diambil keputusan untuk H_0 ditolak dan H_a di terima atau dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Dukungan orang tua dengan kunjungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas sopai kabupaten Toraja Utara.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan, sebagian besar dari kehidupan anak berada dalam lingkungan keluarga. Dukungan sosial keluarga yang tinggi khususnya dari orang tua memberikan kenyamanan fisik dan psikologis bagi anak, dengan demikian anak akan

merasa dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain dalam hal ini yaitu orang tuanya. Keterlibatan dari berbagai anggota keluarga juga dapat memberikan dampak positif terhadap anak. Selain itu dukungan sosial keluarga juga dapat berupa perawatan dari orang lain bahwa individu dapat merasakan, memberitahu dan menerima. Ketersediaan bantuan dari satu orang ke orang lain juga bisa berupa partisipasi, emansipasi, motivasi, penyediaan informasi, penghargaan atau penilaian kepada individu yang lain (Rahman et al 2014).

Dukungan keluarga menurut Friedman (2013) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Orang yang berada dalam lingkungan sosial yang suportif umumnya memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan rekannya yang tanpa keuntungan ini, karena dukungan keluarga dianggap dapat mengurangi atau menyangga efek kesehatan mental individu.

Dukungan keluarga adalah bantuan yang dapat diberikan kepada anggota keluarga lain berupa barang, jasa, informasi dan nasihat yang mampu membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai, dan tenteram. Dukungan ini merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung akan selalu siap memberi pertolongan dan bantuan yang diperlukan. Dukungan keluarga yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga yang lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat dalam keluarga. Bentuk dukungan keluarga terhadap anggota keluarga adalah secara moral atau material. Adanya dukungan keluarga akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri pada penderita dalam menghadapi proses pengobatan penyakitnya (Misgiyanto & Susilawati, 2014).

Keluarga berperan penting dalam pertumbuhan dan kesehatan gigi anak melalui dukungan keluarga akan kebersihan gigi yang dapat berdampak besar pada kesehatan gigi anak di masa depan. Dukungan keluarga dapat dibagi menjadi empat jenis: dukungan informasi, dukungan harga diri, dukungan instrumental, dan dukungan emosional (Siregar et al., 2018). Masih banyak anak-anak yang memiliki dukungan keluarga yang tidak mendukung, hal ini sejalan dengan penelitian dari Susena, (2012) yang berjudul Studi Deskriptif Dukungan Keluarga dalam Kesehatan Gigi, dikatakan pada penelitian sebanyak 52 (44,4%) untuk dukungan instrumental dalam kategori tidak mendukung, dan hingga 63 (53,8%) untuk dukungan emosional dengan responden terbesar dalam kategori tidak mendukung (Susena et al., 2012). Hasil penelitian Jihan Natassa dkk (2021) bahwa tidak ada hubungan pengetahuan, sikap, umur, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi dan kebijakan pemerintah terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan masalah masih adanya ada sebanyak 22 (21,8%) responden memiliki dukungan keluarga yang masih kurang disebabkan karena anak masih sangat tergantung pada orang dewasa dalam hal menjaga kebersihan dan kesehatan gigi karena kurangnya pengetahuan anak mengenai kesehatan gigi dibanding orang dewasa. Anak usia antara 6-12 tahun atau anak usia sekolah masih kurang mengetahui dan mengerti memelihara kebersihan gigi dan mulut. Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 anak, peneliti mendapatkan bahwa anak-anak ini mempunyai kebiasaan makan coklat dan permen yang banyak dijual dan mudah ditemukan di penjual jajanan. Berkembangnya kejadian karies gigi ini karena upaya perawatan gigi, anak-anak hanya melakukan gosok gigi pada pagi hari saja waktu mandi pagi, itupun dengan cara yang

kurang tepat yaitu hanya menggosok saja tanpa membersihkan bagianbagian yang dalam tempat sisa makanan menempel

Teman sebaya atau peers adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya remaja menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Remaja menilai apa- apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, atautkah lebih buruk dari apa yang remaja-remaja lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya) (Santrock, 2004).

Dukungan teman sebaya adalah suatu sistem pemberian dan penerimaan bantuan didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu seperti tanggung jawab bersama, dan saling tolong menolong diantara sesama teman (Stiver & Miller, 1998). Hubungan yang baik di antara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal. Anak pendiam yang ditolak oleh teman sebayanya, dan merasa kesepian berisiko menderita depresi. Anak-anak yang agresif terhadap teman sebaya berisiko pada berkembangnya sejumlah masalah seperti kenakalan dan drop out dari sekolah.

Hasil penelitian berbeda dengan penelitian Jannah Tahun 2020, hasil penelitian diketahui bahwa dari 95 responden yang diteliti, sebagian besar responden mendapat dukungan teman sebaya dengan kurang sebanyak 59 (62,19%) responden, ada sebanyak 47 (79,66%) responden mendapat dukungan teman sebaya dengan kurang dan tidak melakukan kunjungan pemeliharaan kesehatan, sebanyak 12 (20,34%) responden mendapat dukungan teman sebaya dengan kurang dan melakukan kunjungan pemeliharaan kesehatan. Nilai p significancy yaitu 0,000 sehingga $p < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan teman sebaya siswa SD terhadap kunjungan pemeliharaan kesehatan Gigi dan Mulut Puskesmas Sentosa Baru (Jannah et al, 2020).

Berdasarkan masih adanya sebanyak 39 (38,6%) responden memiliki dukungan teman sebaya yang masih kurang disebabkan karena anak teman sebaya masih kurang pengetahuan dan informasi pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan gigi. Anak usia antara 6-12 tahun atau anak usia sekolah masih kurang mengetahui dan mengerti memelihara kebersihan gigi dan mulut

Banyak teman sebaya khususnya di sekolah yang suka menakuti temannya agar jangan memeriksakan giginya ke Puskesmas. Dan disinilah peran dokter kecil menjelaskan kepada temannya bahwa berobat ke Puskesmas itu tidak semenakutkan yang mereka bayangkan. Di samping itu juga ditemukan beberapa penelitian mengenai penyakit mulut pada anak usia sekolah dasar, walaupun jumlahnya tidak lebih besar dari kasus karies gigi. Penyakit mulut pada anak-anak biasanya ditemukan karena terkait trauma (benturan, jatuh), ketidakcukupan nutrisi sehat seimbang dan karena infeksi

Dukungan orang tua adalah dukungan yang diberikan orangtua terhadap anaknya, suatu bentuk dukungan di mana orangtua dapat memberikan bantuan secara psikologis baik berupa motivasi, perhatian dan penerimaan. Dukungan orangtua merupakan hubungan bersifat menolong yang mempunyai nilai khusus bagi anak sebagai tanda adanya ikatan-ikatan yang bersifat positif. Dukungan orangtua dan pemberian perhatian akan membantu anak dalam mendapat kepercayaan diri dan harga diri sebagai seorang anak. Dengan perhatian orangtua membuat anak merasa lebih yakin. Dukungan yang diberikan orang lain sangat mungkin untuk memberi

sumbangan terhadap kestabilan psikologis seseorang. Dukungan orangtua menimbulkan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu dalam proses sosialisasinya. Dukungan orangtua merupakan bantuan yang dapat diberikan kepada anak lain berupa barang, jasa, informasi dan nasehat, yang mana membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai, dan tentram.

Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan mereka terhadap anak, sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka. Dalam hubungannya dengan perilaku kesehatan, maka anak-anak mempunyai hubungan yang dekat dengan orang tua terutama ibunya. Kaum ibu sangat berperan dalam mewujudkan dan mengembangkan kesehatan secara umum dan khususnya dalam hal memelihara kesehatan gigi dalam keluarga. Apabila perilaku ibu mengenai kesehatan gigi baik, dapat diramalkan bahwa status kesehatan gigi dan gusi anaknya juga baik (Djaali H,2008).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Jannah Tahun 2020 diketahui bahwa dari 95 responden yang diteliti, sebagian besar responden memiliki dukungan orang tua dengan kurang sebanyak 55 (57,89%) responden. Dari 55 (57,89%) responden tersebut, ada sebanyak 41 (74,55%) responden mendapat dukungan orang tua yang kurang dan tidak melakukan kunjungan pelayanan kesehatan, sebanyak 14 (25,45%) responden mendapat dukungan orang tua dengan baik dan melakukan kunjungan pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai p signficancy yaitu 0,000 sehingga $p < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dukungan orang tua siswa SD terhadap pelayanan kesehatan Gigi dan Mulut Puskesmas Sentosa Baru. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Rasuna Ulfah dkk (2022), menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku orangtua dengan karies gigi anak dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dan Penelitian Bedjo Santoso dkk (2020) mengatakan Terdapat hubungan yang signifikan antara peranan ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi mulut.

Setiap orang tua menginginkan anaknya bisa tumbuh dan berkembang secara optimal, hal ini dapat dicapai jika tubuh mereka sehat. Kesehatan mulut dan gigi tergolong penting, karena kesehatan mulut dan gigi dapat memengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh. Untuk materi kesehatan mulut dan gigi tidak dibahas secara mendalam dalam pembelajaran, padahal kesehatan mulut dan gigi sangat berpengaruh terhadap kesehatan siswa SD. Perawatan mulut dan gigi seharusnya dilakukan sedini mungkin, dengan tata cara yang benar

Penelitian Madyastuti & Siswanto mengungkapkan bahwa orang tua khususnya ibu sangat berpengaruh dalam memberikan dukungan dan semangat untuk anak terutama agar anak senantiasa merawat dan membersihkan giginya. Selain itu memberi makan manis, lengket dan minum susu pada anak dapat menyebabkan karies gigi (Madyastuti & Siswanto,2016)

Masih adanya sebanyak 25 (24,8%) responden memiliki dukungan orang tua yang masih kurang disebabkan karena Kebiasaan buruk pola makan siswa yang sering dilakukan, seperti terlalu banyak makan makanan yang manis, jajan sembarangan, kurangnya pengetahuan siswa tentang gosok gigi sebelum makan, sesudah makan dan sebelum tidur, juga kurangnya pengawasan orang tua terhadap perawatan mulut dan gigi anak, hal tersebut sangat mempengaruhi kesehatan mulut dan gigi siswa. Menjaga kesehatan gigi anak perlu dilakukan sedini mendampingi anak saat menyikat gigi, orang tua juga seharusnya menjadi contoh anak-anak dalam menjaga kesehatan gigi tidak hanya menyuruh anak untuk gosok gigi, serta secara rutin mengajak anak untuk memeriksakan giginya meskipun tidak ada keluhan sakit. Ketika

anak mulai diperkenalkan periksa giginya ke dokter gigi atau puskesmas saat kondisi giginya tidak ada masalah atau tidak ada keluhan, dapat menghindarkan anak dari rasa takut dan trauma anak terhadap dokter gigi, anak akan belajar bahwa kunjungan ke dokter gigi atau puskesmas tidak selalu dilakukan tindakan terhadap gigi-giginya. Orang tua juga diharapkan untuk tidak menakuti anak dengan kata-kata yang akan membuat anak takut periksa ke dokter gigi, seperti kalimat “kalau nakal atau tidak mau makan nanti dicabut giginya atau disuntik dokter lho”. Pada saat orang tua melakukan perawatan giginya ke dokter gigi atau puskesmas, anak dapat diajak agar anak melihat bagaimana rasa nyaman dan aman saat menjalani perawatan di dokter gigi atau puskesmas. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi role mode yang baik dalam menjaga kesehatan gigi anak.

Anak pada usia sekolah rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, seperti karies gigi, kecacingan, kelainan ketajaman pengelihatan, gizi, dan lain-lain. Oleh sebab itu, masa mulai masuk sekolah merupakan tahapan penting untuk mengembangkan kebiasaan anak untuk selalu menjaga kesehatan sejak dini melalui program pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan gigi dan mulut adalah upaya untuk mempengaruhi seseorang agar berperilaku baik dan memotivasi untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan gigi dan mulut dan memberikan pengertian cara-cara memelihara kesehatan gigi dan mulut.

Dukungan guru merupakan salah satu pengaruh yang cukup kuat pada remaja. Orang tua biasanya sangat mengharapkan pendidikan di sekolah. Bagi remaja yang sudah bersekolah, sekolah adalah tempat di mana mereka bersekolah setiap hari, selain rumah mereka sendiri. Anak remaja yang umumnya sudah duduk dibangku SD umumnya menghabiskan waktu sekitar 2 jam sehari disekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja disekolah. Tidak mengherankan jika pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa anak SD cukup besar. Sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi remaja. Karena selain rumah, sekolah adalah lingkungan kedua dimana remaja banyak melakukan berbagai aktivitas dan menjalin hubungan dengan teman-temannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jannah Tahun 2020, bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai p signficancy yaitu 0,000 sehingga $p < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dukungan guru siswa SD terhadap pelayanan kesehatan Gigi dan Mulut Puskesmas Sentosa Baru. Guru merupakan orang yang secara profesional mendidik yang memiliki peran mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan. Guru juga berperan untuk melakukan tindakan promotif sebagai upaya guru untuk peningkatan kesehatan siswa khususnya gigi dan mulut dengan pelatihan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Guru memiliki berperan mengajak dan memberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut kepada siswa sehingga siswa lebih termotivasi, karena pada masa sekolah dasar siswa menaruh percaya pada guru dan orang tuanya. (Barzel R, Holt K et al. 2023).

Pemeliharaan gigi siswa sekolah secara umum terkait dengan peran stakeholders atau orang-orang yang relatif dekat dengan siswa yang terkait dengan masalah kesehatan gigi seperti: (1) keluarga siswa terutama orang tua, (2) Guru khususnya melalui kegiatan UKS/UKGS dan pelajaran atau pendidikan kesehatan, dan (3) tenaga kesehatan gigi di puskesmas, melalui perawatan di puskesmas. Salah satu upaya pencegahan dan pengobatan dalam menurunkan

angka karies gigi pada usia anak sekolah dasar adalah dengan adanya program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) di Puskesmas (Permenkes RI,2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kunjungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas sopai kabupaten Toraja Utara. Tidak ada hubungan dukungan orang tua dengan kunjungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas sopai kabupaten Toraja Utara. Ada hubungan dukungan guru dengan kunjungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas sopai kabupaten Toraja Utara. Tidak ada hubungan dukungan teman sebaya dengan kunjungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas sopai kabupaten Toraja Utara.

REFERENSI

- Anak Agung Gede Agung, Ida Ayu Dewi Kumala Ratih, I. M. R. G. J. U. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, Jenis Kelamin terhadap Kepatuhan Pasien dalam Melakukan Kunjungan Ulang Perawatan Kasus Pulpitis Gigi Permanent di Poli Gigi UPTD Puskesmas Selemadeg Barat Tahun 2022." *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)* 11.1 . *Dental Health Journal*, 11(1), 40–48. <https://doi.org/10.33992/jkg.v>
- Ardhiyanti, L. P., & Nufus, H. (2022). Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil dalam Memeriksa Kesehatan Gigi dan Mulut Saat Kehamilan. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 1–11. <https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/150>
- Aryanti, D. (2024). Gambaran Perilaku Masyarakat Terhadap Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Puskesmas Rumbai Description of Community Behavior Regarding Dental and Oral Health Care During the COVID-19 Pandemic At the Rumbai Community Health . *Journal Of Public Health*, 1(2), 5–9.
- Asriawal Asridiana, T. E. (2021). Tingkat anxietas pasien terhadap kunjungan ke pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada masa pandemi COVID-19. *Media Kesehatan Gigi*, 20(2), 54–59. <https://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/mediagigi/article/view/2190>
- Barzel R, Holt K (eds). 2023. Promoting Oral Health in Schools: A Resource Guide (5th ed.). Washington, DC: National Maternal and Child Oral Health Resource Center
- Borges, H. C., Garbín, C. A. S., Saliba, O., Saliba, N. A., & Moimaz, S. A. S. (2012). Socio-behavioral factors influence prevalence and severity of dental caries in children with primary dentition. *Brazilian Oral Research*, 26(6), 564–570. <https://doi.org/10.1590/S1806-83242012000600013>
- Bukunusa, F., & Koch, N. M. (2020). Gambaran Penyakit Karies Gigi Pada Pengunjung Poliklinik Gigi Puskesmas Sagerat Kecamatan Matuari Kota Bitung. *JIGIM (Jurnal Ilmiah Gigi Dan Mulut)*, 3(2), 81–86. <https://doi.org/10.47718/jgm.v3i2.1439>
- Djaali H. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara; 2008
- Fitria, N. F., Hadi, B., & Hadi, S. (2022). SLR : Penggunaan Fluor Sistemik Dan Lokal. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 3(1), 130–146.
- Ibrahim. (2018). Implementasi Manajemen Promosi Kesehatan dalam Menurunkan Angka Karies Gigi pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar Sulawesi Selatan Tahun 2017. *Media Kesehatan Gigi*, 51(1), 49–60.
- Jannah, R., & Nyorong, M. (2020). Pengaruh Perilaku Siswa Sd Terhadap Kunjungan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Effect of the Behavior of Primary School Students on the Visit of Dental Health and Mouth Health Care. *Scientific Periodical of Public Health and Coastal*, 2(1), 14–27.
- Kemendes RI. (2019). Profil kesehatan Indonesia 2019. In *Kementrian Kesehatan Republik*

- Indonesia. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>
- Maksum, E., Nadirawati, Darmawati, I., Handayani, A., & Rocmayati Satuhu, N. (2023). Perawatan Gigi dan Kejadian Penyakit Gigi dan Mulut pada Anak Usia Sekolah di Puskesmas Cijagra Lama. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 01(1), 1–9. <file:///C:/Users/AXIOO/Downloads/Jurnal+perawatan+gigi.pdf>
- Madyastuti, L., & Siswanto. (2016). Dukungan Ibu Tentang Kebersihan Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia 4-6 tahun. *Journal Of Ners Community*. Volume 07, Nomor 01, Juni 2016 Hal. 85-91
- Natassa, J., Wardani, S., Sari, W., & Syafitri, F. (2023). HUBUNGAN PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI PUSKESMAS RUMBAI. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, 12(2), 130-138.
- Nurchafifah, E., Fitri, A., & Nurchafifah, G. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (Ukgs) Di Sekolah Dasar Wilayah Kerja Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Terpadu*, 1(2), 80–91. <https://doi.org/10.53579/jitkt.v1i2.19>
- Okoye, L., & Ekwueme, O. (2011). Prevalence of dental caries in a nigerian rural community: a preliminary local survey. *Annals of Medical and Health Sciences Research*, 1(2), 187–195. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23209974> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC3507107>
- Pamunarsih, & Santoso, Bedjo, S. (2018). Factors Affecting the Low Utilization of Dental Polyclinic in Karanganyar II Community Health Center on Demak. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 5(1), 8. <https://doi.org/10.31983/jkg.v5i1.3559>
- Prasetyowati, S., Ngurah, I. G. A. K. A., & Muchtar, N. H. (2023). Sikap Ibu Hamil Dalam Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Desa Bujur Timur Batumarmar Kabupaten Pamekasan. *Surabaya Dental Therapist Journal*, 1(1), 4–9.
- Primawati, R. S., & Anugrahati, W. (2021). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut serta Minat Kunjungan Pasien di Balai Pengobatan Gigi. *Indonesian Journal of Health ...*, 1(4), 647–659. <http://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/202%0Ahttps://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/download/202/154>
- Puskesmas Sopai. (2024). *Laporan Hasil Pemeriksaan Kesehatan Penjarangan Usia Sekolah Dan Remaja Disekolah Tahun Ajaran 2023-2024 Tingkatan Sekolah Puskesmas : SOPAI Mengetahui, Kepala UPT Puskesmas Sopai Sopai, 23 Oktober 2023 Penanggungjawab Program.*
- Putu Eka Mery Utami Putri Sari, P. R. K. G. (2020). Hubungan laju saliva terhadap kejadian karies. *Ba L I D E Nta L Jour Na L*, 4(April), 33–36.
- Rahman, Taupiek; Adhani, Rosihan; Triawanti, Triawanti. Hubungan Antara Status Gizi Pendek (Stunting) Dengan Tingkat Karies Gigi Tinjauan pada Siswa-siswi di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar Tahun 2014. *Dentino*. 1.1: 88-93; 2016
- Salpiana, D., Candra, E., Sarwoko, S., & Budianto, Y. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Puskesmas Jayapura Kabupaten Oku Timur. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 3(4), 16–27.
- Salsabila, N. A., Mulyanti, S., Supriyanto, I., & Insanuddin, I. (2021). Pengaruh Mutu Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Kunjungan Ulang Pasien di Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2(2), 665–671.
- Shitie, A., Addis, R., Tilahun, A., & Negash, W. (2021). Prevalence of Dental Caries and Its Associated Factors among Primary School Children in Ethiopia. *International Journal of*

-
- Dentistry*, 2021. <https://doi.org/10.1155/2021/6637196>
- Siregar, R. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Perubahan Perilaku Menyikat Gigi Siswa-Siswi Kelas V Sd AlWashliyah Kecamatan Medan Helvetia. *Jurnal Ilmiah Pannmed (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 12(3)
- Susena, H., Pohan, V. Y., & Darmawati, S. (2012). Studi Deskriptif Dukungan Keluarga Terhadap Kebersihan Gigi Di Sd Muhammadiyah 10 Semarang Utara Haris Susena*, Vivi Yosafianti Pohan**, Sri Darmawati*** 1. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 101–113
- Teshome, A., Muche, A., & Girma, B. (2021). Prevalence of Dental Caries and Associated Factors in East Africa, 2000–2020: Systematic Review and Meta-Analysis. *Frontiers in Public Health*, 9(April), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.645091>
- Ulfah, R., & Utami, N. K. (2020). Hubungan pengetahuan dan perilaku orangtua dalam memelihara kesehatan gigi dengan karies gigi pada anak Taman Kanak Kanak. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(2), 146-150.
- Wibawati, I. P., Zauhar, S., Publik, J. A., Administrasi, F. I., & Brawijaya, U. (2015). *Studi pada Pusat Kesehatan Masyarakat Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang*. 11, 1–5.
- Yosa, A., & Wahyuni, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Pelayanan Gigi Di Puskesmas Way Laga Kota Bandar Lampung Factors Associated With Dental Care Visits In Puskesmas Way Laga Bandar Lampung. *Jurnal Analisis Kesehatan*, 4(1), 420–426.